

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



HIDUP TULUS SEBAGAI SURAT YANG TERBUKA

“Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.” (2 Korintus 3:3)

Sebelum Rasul Paulus menyatakan bahwa **pengikut Kristus adalah “surat Kristus”**, ia terlebih dahulu menegaskan bahwa pengikut Kristus adalah “surat pujian” bagi para rasul sejati.

Istilah “surat pujian” muncul karena pada masa itu marak beredar surat-surat rekomendasi yang dimiliki oleh rasul-rasul palsu. Mereka memperoleh surat pujian dari tokoh atau kelompok tertentu sebagai bentuk pengakuan atas kecerdasan dan keberhasilan mereka dalam memberitakan Injil. Namun, **semua itu dilakukan demi mencari nama dan keuntungan, bukan dengan ketulusan hati maupun tujuan yang benar.**

Berbeda dengan para rasul sejati, mereka tidak membutuhkan surat pujian berupa selembar kertas. Surat pujian mereka adalah **jemaat yang setia kepada Injil**. Mereka tidak mencari keuntungan ataupun pengakuan. **Dasar pemberitaan mereka adalah ketulusan dengan tujuan yang murni, yaitu membawa orang berdosa kepada Kristus.**

Untuk mempertegas hal ini, para rasul sejati menyatakan bahwa pengikut Kristus adalah “surat Kristus.” Sebagai surat Kristus, mereka tidak ditulis dengan tinta di atas selembar kertas, melainkan **ditulis dengan Roh dari Allah yang hidup**. Tulisan itu tidak terukir pada loh-loh batu, melainkan **pada hati manusia**. Inilah **tulisan Kristus yang nyata dalam ketulusan iman para pengikut-Nya.**

Sebagai surat Kristus, **hidup orang percaya harus terbuka untuk dibaca semua orang**. Manusia tidak dapat melihat ketulusan hati, sebab hanya Allah yang bisa membacanya. Yang dapat dibaca oleh sesama adalah perbuatan kita. Karena itu, perbuatan kitalah yang menjadi surat terbuka bagi dunia.

Maka, **hendaklah perkataan dan perbuatan kita lahir dari hati yang tulus. Artinya, hati, kata, dan laku harus seirama agar menjadi surat terbuka yang indah dan menyenangkan untuk dibaca.** Memang tidak mudah, tetapi juga tidak mustahil. Sering kali ketulusan justru mendapat penolakan, sementara kemunafikan lebih diterima sebagai bacaan yang menyenangkan. Namun demikian, **berjuanglah dengan tekun untuk membentuk hidup yang tulus.** MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 7:21-23

Sabda Renungan : *“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 7:21)*

Belasan tahun sudah berlalu. Namun, seorang hamba Tuhan di sebuah kota kecil masih terus melayani sebagai pengkhotbah yang dinamis, disertai dengan berbagai mujizat dalam pelayanannya. Banyak orang diberkati melalui pelayanannya.

Lambat tetapi pasti, **kesombongan** mulai menyusup ke dalam hidupnya. Ia mulai berpikir bahwa Allah pasti tetap berkenan atas segala perbuatannya. Tanpa rasa bersalah, ia menceraikan istrinya dengan alasan tidak mendukung pelayanannya. Dengan ringan hati, ia kemudian menikah lagi dengan seorang gadis belia yang, menurutnya, sangat mendukung pelayanannya.

Khotbah-khotbahnya yang dinamis, indah, dengan pesan-pesan yang relevan dan mudah dimengerti, serta tanda-tanda mujizat yang menyertai pelayanannya, membuat jemaat **menutup mata dan tidak memperhatikan kesalahannya**. Sudah hampir dua puluh tahun ia tetap merasa aman, seakan-akan apa yang dilakukannya bukanlah sebuah kesalahan.

Hamba Tuhan ini percaya bahwa Allah pasti mengampuni dosa perzinahannya karena kesuksesannya yang luar biasa dalam pelayanan. Ketika ada beberapa orang yang menegurnya, dengan fasih ia berkata, *“Allah pasti memaklumi, karena sudah banyak orang selamat melalui pelayananku.”* Ia sampai pada sikap bahwa Allah berkenan atas semua tindakannya, terbukti dengan suksesnya pelayanan yang ia jalani.

Namun, marilah kita merenungkan **bacaan Alkitab hari ini. Sesungguhnya, orang yang dipakai Allah belum tentu dikenan Allah**. Banyak hamba Tuhan melayani dengan tanda-tanda mujizat, kesembuhan, dan pelepasan yang dahsyat dalam nama Tuhan Yesus. Tetapi pada saat yang sama, mereka **menjalani kehidupan yang tidak disiplin secara rohani, jauh dari kekudusan atau standar Firman Tuhan**.

Mereka tetap merasa nyaman karena mengira pelayanan yang sukses dapat menyelamatkan mereka. Demikian juga banyak jemaat yang kaya secara materi dipakai Tuhan untuk mendukung pelayanan gereja. Semakin mereka mendukung, semakin mereka merasa diberkati Tuhan. Tetapi bersamaan dengan itu, mereka tetap menjalani hidup sembrono yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Mereka menganggap dukungan mereka sudah cukup untuk menyelamatkan mereka. *MT*

Kesuksesan pelayanan tidak menjamin berkenan Allah; disiplin rohani, kekudusan, dan pertobatan terus-menerus tetap wajib

MERASAKAN HADIRAT ALLAH TETAPI TIDAK MELAKUKAN

Selasa, 28 Oktober 2025

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Keluaran 33:12-33

Sabda Renungan : *“Sekarang jikalau aku berkenan kepada-Mu, tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, supaya aku mengenal Engkau dan berkenan kepada-Mu”* (Keluaran 33:13)

Ada satu hal penting yang perlu dibenahi dalam gereja Tuhan di akhir zaman ini, yaitu cara yang salah dalam menilai kesuksesan. Sukses gereja lokal terlanjur diukur dengan popularitas, kharisma, spesialisasi, dan banyaknya jumlah anggota. Lebih jauh lagi, kesuksesan sering diukur dari kemampuan mendemonstrasikan karunia-karunia rohani dan memiliki urapan Allah.

Padahal, kesuksesan gereja lokal seharusnya diukur melalui satu hal: *Apakah gereja, atau apakah kita, sudah melakukan dan menyelesaikan kehendak Allah bagi hidup kita atau belum?* Sebab penemuan terbesar adalah mengetahui kehendak Allah, dan kesuksesan terbesar adalah melakukan kehendak Allah. **Jika kita telah melakukan kehendak Allah, maka hasil kerja kita akan menetap, tidak terbakar oleh api.**

Kehendak Allah bagi Yesus adalah mati tersalib. Sungguh, sangat tidak populer. Bahkan kelihatannya seperti kegagalan total, padahal justru itulah kesuksesan terbesar: **menalahkan kuasa dosa dan iblis.**

Dalam pengembaraan Israel, Allah memberi mujizat, kesembuhan, kelepaan, perlindungan, dan kecukupan. Tetapi berkat-berkat ini tidak membuktikan bahwa Allah berkenan kepada mereka. Bahkan selama perjalanan bangsa Israel, mereka melangkah dalam naungan hadirat Allah. Namun, merasakan dan mengalami hadirat Allah pun bukanlah tanda bahwa Allah berkenan kepada Israel. **Hadirat Allah adalah anugerah, bukan karena bangsa Israel melakukan kehendak Allah.**

Ketika Tuhan Yesus tergantung di kayu salib untuk melakukan kehendak Bapa, justru Ia tidak merasakan hadirat Allah. Sebaliknya, Yesus berteriak: *“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”*

Banyak jemaat beranggapan bahwa mereka telah melakukan kehendak Allah hanya karena **merasakan hadirat-Nya, mengalami urapan, atau memperoleh berbagai pengalaman rohani lainnya.** Padahal, **semua pengalaman rohani sebagai bukti penyer-taan Allah adalah karunia-Nya, sebab Allah murah hati dan panjang sabar terhadap kita dan seluruh gereja-Nya.**

Benar, **semua hamba Tuhan harus terus berdoa** agar dalam berkhotbah memiliki urapan sejati untuk menyampaikan pesan kebenaran, sehingga pendengar mau melakukan kehendak Allah.

Karena itu, berhentilah mengukur kesuksesan dengan standar-standar kuantitas, bangunan, publisitas, atau uang. Bahkan sukses tidak selalu diukur dengan merasakan hadirat Allah. Sebab **sukses sejati dicapai ketika kita melakukan kehendak Allah—dan barulah setelah itu hasil kerja kita tetap.** MT

Sukses sejati bukan popularitas, melainkan ketaatan melakukan kehendak Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kolose 3:5-17

Sabda Renungan : "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu saling mengajar dan meneguhkan." (Kolose 3:16)

Orang baik pun masih harus terus bertobat, karena **dosa telah membuat manusia keras kepala dan tidak mudah berserah kepada Tuhan**. Bahkan seseorang yang sudah dikenal sebagai orang baik tetap harus bergumul dengan kekerasan hati dalam **membuka pikiran dan hati terhadap Tuhan serta kebenaran-Nya**. Tidak sedikit orang percaya yang berhasil menemukan kesalahan pada diri orang lain, tetapi gagal menemukan kesalahan pada diri sendiri.

Dalam kisah Ayub, yang dinyatakan Allah sebagai orang saleh, ternyata berbagai penderitaan yang diizinkan Allah bertujuan untuk **melembutkan kekerasan hati dan keraskepalaan** Ayub. Ia memang orang saleh dan takut akan Tuhan, tetapi hal itu bukan jaminan untuk terbebas dari sikap keras kepala dan hati yang keras.

Sekitar tahun 1980-an, penulis mengenal seorang guru sekolah minggu di salah satu Gereja Bethel Indonesia di Jakarta Barat. Kedua orang tuanya dikenal sebagai pribadi yang sangat baik. Namun, mereka selalu menolak untuk percaya kepada Yesus. Alasannya sederhana: mereka merasa tidak perlu, karena sudah cukup baik.

Kedua orang tua ini berkata, *"Yang penting saya tidak melakukan perbuatan yang salah dan bersikap baik kepada semua orang."* Lebih jauh lagi mereka menambahkan, *"Lihat si A, B, C, dan seterusnya. Mereka rajin ke gereja, tetapi nyatanya jahat. Mulutnya sembarangan. Lebih baik saya tidak perlu ke gereja."*

Alasan ini tampak masuk akal, tetapi **kesalahan mereka adalah sampai akhir hidup tidak pernah mau melihat kesalahan dalam diri sendiri**. Mereka tidak merasa membutuhkan pertobatan, karena menganggap perbuatan baik sudah cukup untuk menyelamatkan diri.

Lalu bagaimana dengan kita, orang percaya? Sudahkah kita bertobat? Tentu saja sudah. Tetapi **apakah kita masih perlu bertobat? Ya, tentu saja!** Jika kita sudah sempurna, barulah tidak perlu lagi bertobat.

Sebagai pengikut Kristus, benar bahwa kita sudah mengenakan manusia baru. Namun, manusia baru itu harus terus diperbarui. Betul kita sudah bertobat, tetapi **kita juga harus terus-menerus bertobat. Selama kita masih berbuat kesalahan, kita pun masih harus terus bertobat. Pengikut Kristus yang setia justru diukur dari kesediaannya untuk senantiasa bertobat. MT**

Orang baik tetap butuh pertobatan, karena kesalehan tidak menjamin bebas dari kekerasan hati; pengikut Kristus sejati rela bertobat terus-menerus

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 2 Samuel 12:1-25

Sabda Renungan : “Lalu Daud berkata kepada Natan: ‘Aku telah berdosa kepada TUHAN.’ Natan menjawab Daud: ‘TUHAN juga telah mengampuni dosamu; engkau tidak akan mati’ (2 Samuel 12:13)

Dalam sebuah gereja lokal, seorang pelayan Tuhan melakukan kesalahan moral yang merusak kekudusan jemaat. Karena itu, gembala sidang menjatuhkan disiplin dengan melarangnya melayani selama enam bulan, sambil menerima pembinaan langsung dari gembala. Pada saat keputusan disiplin diberikan, pelayan Tuhan tersebut **menyerahkannya dengan doa penyesalan dan permohonan pengampunan. Ia menangis dan menyatakan penyesalannya.** Namun, kesungguhan pertobatannya belum dapat dipastikan, bahkan masih dipertanyakan.

Hanya seminggu kemudian, pelayan Tuhan itu tidak muncul di gereja. Ternyata ia sedang melakukan pelayanan di gereja lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tangisannya bukanlah tanda pertobatan sejati, melainkan hanya emosi sesaat. **Bertobat berarti siap menerima disiplin sebagai konsekuensi atas kesalahan. Bertobat berarti peka terhadap akibat dari kesalahan, mau menanggung risikonya, serta berupaya meminimalisasi dampak dari kesalahan itu.**

Pengampunan memang bisa terjadi seketika, saat seorang hamba Tuhan mengaku dosa dan menyesali perbuatannya. Namun, **pemulihan tidak terjadi secara instan.** Ia mungkin masih diterima dan dipakai dalam pelayanan, tetapi itu bukan berarti ia sudah dipulihkan. Pemulihan membutuhkan periode pembuktian diri sampai ia kembali dapat dipercaya. Faktanya, pelayan Tuhan yang menolak disiplin biasanya tidak membutuhkan waktu lama untuk jatuh lagi dalam kesalahan yang sama.

Pertobatan sejati selalu ditandai dengan kerelaan menerima disiplin dan koreksi. Hanya dengan sikap demikian, seseorang yang bertobat dapat menerima pengampunan sekaligus pemulihan.

Dalam pembacaan Firman Tuhan hari ini, kita melihat teguran tegas nabi Natan kepada Raja Daud. Daud telah berdosa besar dengan menutupi perselingkuhannya bersama Batsyeba melalui pembunuhan tidak langsung atas suaminya, Uria. Ketika ditegur, Daud mengakui dosanya kepada nabi Natan dan bertobat di hadapan Allah. Allah mengampuninya, tetapi Daud juga **rela menerima disiplin berupa hukuman atas dosanya.**

Daud memang dipulihkan dalam hubungannya dengan Allah, tetapi akibat dari dosanya harus ia tanggung seumur hidup. Ia menjadi contoh nyata bahwa **Allah adil dalam menghukum seorang pelayan-Nya yang jatuh dalam dosa moral. Namun, Daud juga membuktikan pertobatan sejati dengan rela menanggung disiplin ilahi.**

Renungan ini tercermin dalam doa pengakuan Daud di **Mazmur 51. MT**

Pertobatan sejati ditandai kerelaan menerima disiplin, menanggung konsekuensi dosa, membuktikan pemulihan melalui kesetiaan, bukan sekadar emosi sesaat

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kejadian 4:1-16

Sabda Renungan : *"Jika engkau berbuat baik, bukankah engkau diterima? Tetapi jika engkau berbuat jahat, dosa itu mengintai di depan pintumu; keinginanmu itu hendak menguasaimu, tetapi engkau harus menguasainya."* (Kejadian 4:7)

Dalam Alkitab ada dua orang yang melakukan kesalahan besar dan sama-sama menerima hukuman. Namun, keduanya berbeda dalam cara merespons hukuman tersebut.

Orang pertama adalah Kain, yang membunuh adiknya, Habel. Ketika Allah menegur, Kain tidak mengakui kesalahannya. Allah lalu menghukumnya dengan berkata bahwa Kain akan hidup sebagai pelarian dan pengembara di bumi. Allah mengutuk Kain dan berhenti memberkati usaha tangannya dalam mencari nafkah. Tetapi Kain tidak menerima hukuman itu. *la tidak merendahkan diri, tidak menyesal, dan tidak bertobat*. Sebaliknya, ia berusaha hidup tanpa pertolongan Allah. Kain dan keturunannya kemudian menjadi perintis peradaban yang terasing dari Allah. Mungkin gerakan humanistik modern dapat ditarik dari sikap Kain: berusaha mengatasi kutukan Allah, menemukan kesenangan dan keberhasilan tanpa tunduk kepada-Nya, bahkan berusaha menyelamatkan diri dengan pemberontakan terhadap Allah.

Ketika Allah menghukum Kain karena membunuh Habel, ia berkata, *"Hukumanku itu lebih besar daripada yang dapat kutanggung."* Inilah sikap yang membuatnya tidak mau bertobat. Ia tidak merasa bersalah atau menyesal telah membunuh adiknya yang tidak berdosa. Responnya terhadap teguran Allah berkembang menjadi sikap hati yang terus menolak pertobatan: *"Aku dihukum tidak adil, hukumannya terlalu berat, aku tertipu, dan sebagainya."*

Sikap Kain ini berbeda dengan **penjahat yang disalib di samping Tuhan Yesus**. Ia menegur penjahat lain yang mengejek Yesus dengan berkata, *"Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita. Tetapi orang ini (Yesus) tidak berbuat sesuatu yang salah."*

Inilah bukti pertobatan sejati: kesediaan menerima hukuman akibat kesalahan sendiri. Orang yang mau bertobat berkata, *"Aku layak menerima dan menanggung semua risiko akibat dosaku."* Sebaliknya, orang yang tidak mau bertobat hanya mengeluhkan hukuman dan memprotes ketidakadilan.

Pertobatan sejati adalah kejujuran untuk mengakui dosa dan kerelaan menanggung akibat yang ditimbulkannya.

Karena itu, kita perlu mengingat bahwa *orang yang tidak mau bertobat tidak akan menerima petunjuk apa pun dari Allah*. Sebab **Allah hanya memberikan bimbingan kepada anak-anak-Nya yang dengan rendah hati rela hidup dalam pertobatan yang terus-menerus. MT**

Pertobatan sejati ditandai kerendahan hati mengakui dosa, rela menerima hukuman, menanggung konsekuensi, dan hidup setia dalam bimbingan Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Ayub 42:1-10**Sabda Renungan : “Setelah Ayub mendoakan sahabat-sahabatnya, TUHAN memulihkan keadaan Ayub, dan ia memperoleh dua kali lipat dari sebelumnya” (Ayub 42:10)**

Semua ukuran hidup kerohanian harus selalu diukur dengan standar Allah, yaitu Firman-Nya. Hal ini penting, sebab kita sangat mudah terperangkap dalam kebiasaan membanding-bandingkan diri dengan orang lain, lalu berkesimpulan bahwa kita sudah cukup baik. Padahal, *ukuran kerohanian harus disesuaikan dengan Batu Penjuru, yaitu Kristus (Efesus 2:20).*

Bagaimana kita bisa seukuran dengan Kristus? Tentu **dimulai dengan mengakui kesalahan diri sendiri, bukan dengan mengungkap kesalahan orang lain. Dilanjutkan dengan pertobatan pribadi, bukan mengharapkan pertobatan orang lain.** Ketika Ayub berhadapan dengan Allah, ia tidak mempermasalahkan kesalahan sahabat-sahabatnya yang menuduhnya. Ia justru mengakui kesalahannya sendiri di hadapan Allah. Setelah itu barulah Allah menegur ketiga sahabat Ayub. Ayub tahu sahabat-sahabatnya salah, tetapi kesalahan mereka adalah urusan mereka dengan Allah, bukan urusannya.

Demikian pula ketika beberapa orang datang kepada Yesus dan menceritakan tentang orang-orang Galilea yang mati karena kejahatan Pilatus. Yesus menjawab: *“Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya daripada semua orang Galilea yang lain karena mereka mengalami nasib tragis itu? Tidak! Kata-Ku kepadamu: Jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa dengan cara demikian.”*

Banyak orang terlalu sibuk mencari kesalahan orang lain, menilai penderitaan orang lain, atau bahkan berspekulasi tentang nasib mereka. Padahal, menurut Tuhan Yesus, itu hanyalah membuang-buang energi. **Yang lebih penting adalah terus-menerus menemukan kesalahan dalam diri sendiri, lalu datang kepada Allah dengan hati yang bertobat.**

Dalam pembacaan Firman hari ini, Tuhan Yesus menegur kebiasaan buruk kita yang berkata dalam hati: *“Saya tidak seburuk orang lain, karena itu saya sudah cukup baik.”* Saatnya berhenti membandingkan diri dengan orang lain. **Bandingkanlah diri dengan standar kebenaran sejati, yaitu Kristus dan Firman-Nya.**

Banyak orang berusaha memperbesar dosa orang lain agar dosanya sendiri tampak kecil dan wajar. Berhentilah mengecilkan atau merasionalisasi dosa sendiri. **Temukan kelemahan dan kesalahan dalam dirimu, lalu bertobatlah.** Pertobatan sejati selalu berseru: *“Tuhan, aku masih salah dan berdosa. Tolonglah aku, dan ubahlah aku.” MT*

Ukur kerohanian dengan Firman, bukan manusia; akui salah, bertobat pribadi, berhenti membandingkan, hidup suci, berpusat Kristus, alami pembaruan sejati.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Petrus 1:14**Sabda Renungan : “Sebagaimana anak-anak yang taat, janganlah lagi menuruti hawa nafsu yang dahulu kamu penuhi di masa jahiliah kamu.” (1 Petrus 1:14)**

Ada banyak teolog dan pengkhotbah yang dikenal luas **mampu menafsirkan dan menguraikan Firman Tuhan dengan jelas dan relevan**. Bukan hanya itu, mereka juga mampu menyampaikan pesan Allah yang mengena dan menyentuh hati setiap pendengar. Lebih jauh lagi, mereka memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan Firman Tuhan dengan berita dunia yang sedang hangat dan terpublikasikan secara internasional, melalui penelitian tanda-tanda zaman yang akurat dan kemampuan menafsirkan Firman Tuhan. Mereka dapat menyuarakan suara kenabian tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

Namun, bersamaan dengan itu, ada di antara mereka yang tidak mau mendengarkan apa yang sedang Allah katakan mengenai hidup mereka sendiri. Mengapa demikian? Sesungguhnya, **semakin hebat seseorang mengandalkan kemampuan dan kehendaknya sendiri, semakin jauh ia dari memikirkan, apalagi melakukan kehendak Allah**. Dengan demikian, yang terjadi adalah **krisis ketaatan**.

Sejak dunia diciptakan, **ketaatan adalah perkara yang sangat penting**. Pergumulan Lucifer yang utama adalah: *“Apakah aku melakukan kehendak Allah atau kehendaku sendiri?”* Iblis kemudian menggoda Adam dan Hawa untuk tidak menaati Allah. Maka, oleh ketidaktaatan satu orang, *semua orang menjadi berdosa (Roma 5:19a)*. Kecerdasan dan berbagai karisma tidak akan pernah bisa menggantikan ketaatan. **Karakter ketaatan adalah hal terpenting dalam kehidupan**, bahkan inilah yang akan kita bawa ke dalam kekekalan.

Banyak hamba Tuhan **jatuh karena lebih bersandar pada keberhasilan pelayanan, bukan pada ketaatan yang terus dibangun**. **Menjalani hidup Kristen membutuhkan komitmen tingkat tinggi untuk semakin taat kepada kehendak Tuhan, janji, dan Firman-Nya**. Berhentilah merasionalisasikan kebenaran, atau mencari teman yang hanya bersimpati dan mendukung kita untuk menurunkan komitmen terhadap ketaatan pada Firman Tuhan. Berhentilah juga mencari hamba Tuhan yang hanya mengkhotbahkan apa yang ingin kita dengar, bukan menyuarakan Firman Tuhan yang seharusnya kita taati.

Marilah kita terus meneladani Tuhan Yesus: *“Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya.” (Ibrani 5:8)*. *“... demikian juga oleh ketaatan satu orang (Yesus), semua orang menjadi benar.” (Roma 5:19b)*. Begitu pentingnya ketaatan, sebab itu hiduolah sebagai anak-anak yang taat. **MT Ketaatan kepada Allah lebih penting daripada kemampuan, karisma, atau keberhasilan pelayanan.**

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

*Sudahkah
saudara
berkomsel ?*

*Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :*

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*

Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hidupilah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

